

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *QUICK RATIO*, KURS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Ulandari Setianingse
ulandarisetianingse@gmail.com

Imam Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Pharmaceutical company is one of the companies which run bigger import of raw material. While, this kind of company is sub-sector of manufacturing company which was listed on Indonesia Stock Exchange. Therefore, this research aimed to examine the effect of Earning Per Share, Quick Ratio and exchange rate on stock price through annual financial statement which had been arranged in pharmaceutical company during 2013-2018. The research was causal-comparative with quantitative approach. Moreover, the data were secondary. Furthermore, the data collection technique used saturated sampling. Additionally, there were 6 pharmaceutical companies which listed on Indonesia Stock Exchange. In addition, the data analysis technique used multiple linier regression with SPSS 20. The result concluded Earning Per Share had positive and significant effect on stock price. On the other hand, Quick Ratio had positive but insignificant effect on stock price of pharmaceutical company. Likewise, exchange rate had positive but insignificant effect on stock price of pharmaceutical company during 2013-2018.

Keywords: *earning per share, quick ratio, exchange rate, stock price*

ABSTRAK

Perusahaan farmasi adalah salah satu perusahaan yang memiliki kegiatan impor bahan baku yang cukup besar. Perusahaan farmasi merupakan sub sektor dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share*, *Quick Ratio*, dan Kurs terhadap harga saham melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun di perusahaan farmasi tahun 2013-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode kausal komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan merupakan sampel jenuh yang terdiri dari 6 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS20. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Quick Ratio* dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham Perusahaan Farmasi tahun 2013-2018.

Kata kunci: *earning per share, quick ratio, kurs, harga saham*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan, akan tetapi, perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak melunturkan minat masyarakat untuk melakukan investasi. Investasi merupakan menanamkan modal yang dimiliki oleh investor kelebihan dana untuk ditanamkan kepada perusahaan yang kekurangan dana dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi yang populer saat ini adalah finansial karena dana yang diinvestasikan likuid atau

mudah untuk dicairkan dan bisa ditarik kapan saja saat dibutuhkan, hal ini dapat menghindari saat krisis global yang datang kapan saja dan investor dapat melakukan investasi di pasar modal dan pasar uang.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan suatu perusahaan, sebagai sumber sarana investasi, dan pasar modal sendiri merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi 2014:305). Pasar modal dapat digunakan sebagai sumber dana alternatif yang digunakan oleh perusahaan. Suatu perusahaan untuk mendapatkan dananya hanya dengan melakukan dan menunjukkan prospek yang baik, sehingga bila prospek perusahaan tersebut baik maka laba yang dihasilkan juga baik. Sehingga investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan berupa deviden yang dibayarkan oleh perusahaan kepada investor. Saat ini banyak industri atau perorangan yang tertarik untuk melakukan investasi saham.

Saham merupakan modal perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Fahmi (2018:270) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominalnya, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, untuk persediaan yang siap untuk dijual. Selain mendapatkan keuntungan dari menanamkan saham tidak menutup kemungkinan investor juga mendapatkan kerugian, hal itu investor harus memiliki keahlian dalam menganalisis harga saham. Informasi tentang perusahaan dapat ditinjau dari beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah rasio keuangan. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Quick Ratio* (QR). *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio laba perlembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2015:207). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Selanjutnya *Quick Ratio* (QR) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Fahmi 2014:74). Jika rata-rata industri untuk QR besar, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini dianggap perusahaan mampu membayar hutang tanpa harus menjual persediaan yang ada Begitu juga dengan kreditur yang sudah percaya akan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu. Jika nilai QR rendah, maka investor akan kurang percaya dan enggan untuk berinvestasi terhadap perusahaan karena dianggap tidak bisa membayar hutang jangka pendeknya dengan baik. Jika investor tidak berminat untuk berinvestasi, maka harga saham pun menjadi turun.

Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs. Menurut Martono dan Harjito (2010:382) nilai tukar (*kurs* atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Kurs atau nilai tukar memiliki pengaruh terhadap perusahaan yang *impor* bahan baku dari luar negeri, seperti halnya perusahaan farmasi. Karena hal itu menyebabkan ketika naiknya perubahan nilai kurs saat perusahaan jatuh tempo dalam pembayaran hutangnya akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan membuat investor kurang berminat untuk berinvestasi, maka harga saham akan ikut turun.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dengan melihat permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Jogiyanto 2008:167). Jika harga saham yang terjadi di perusahaan stabil atau cenderung naik pertahunnya, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik dan menguntungkan bagi investor jika menanamkan modal berinvestasi di perusahaan tersebut. Harga saham cenderung berubah-ubah setiap waktunya maka untuk mengetahui harga saham dengan melihat *closing price*, dengan demikian untuk memudahkan investor membeli harga saham dapat dilihat dari harga penawaran dan harga penjualan pada saat penutupan nilai perusahaan.

Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian negara. Berdasarkan informasi yang dilansir dari KOMPAS.COM pada tanggal 9 April 2018, menyebutkan pertumbuhan penjualan industri farmasi Indonesia dua tahun belakangan tidak mencapai 5% hal tersebut bagian dampak dari implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumen obat meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan di dalam e-katalog, sehingga banyak item obat yang tidak dapat terjual oleh perusahaan karena harga terlalu rendah. Perusahaan dinilai memiliki peranan penting dalam menyumbang perekonomian negara. Sektor dibidang farmasi masih dianggap menarik karena jumlah penduduk di Indonesia yang sangat besar, kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin tinggi, perekonomian masyarakatnya slalu mengalami peningkatan, dan adanya akses kesehatan yang semakin meningkat seiring dengan implementasinya BPJS kesehatan. Dari beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menentukan beberapa kriteria yang kemudian didapatkan 6 sampel penelitian yang menunjukkan bahwa sektor farmasi layak untuk dijadikan investasi bagi calon investor. Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan farmasi mengalami fluktuasi. Banyaknya minat investor untuk menanamkan modal terhadap suatu perusahaan maka berakibat harga saham pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Sebaliknya, bila berkurangnya minat investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan maka harga saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan karena perusahaan hanya memberikan sedikit deviden, fundamental perusahaan, dan persepsi masa depan produk perusahaan menjadikan alasan menurunnya investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Tabel 1
Daftar Harga Saham Perusahaan Farmasi
Periode 2013-2018

(dalam bentuk rupiah)

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	2.200	1.690	1.300	1.755	1.960	1.940
2.	KAEF	590	1.465	870	2.750	2.700	2.600
3.	KLBF	1.250	1.830	1.320	1.515	1.690	1.520
4.	MERK	9.450	7.500	6.775	9.200	8.500	4.300
5.	PYFA	147	135	112	200	183	189
6.	TSPC	3.250	2.865	1.750	1.750	1.800	1.390
Rata-Rata		2.815	2.581	2.021	2.862	2.806	1.990

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga

saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (2) Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (3) Apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Husnan (2009:3) Pasar Modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Saham

Saham menurut Fahmi (2018:270) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominalnya, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, untuk persediaan yang siap untuk dijual.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:167) adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2015:207) Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Quick Ratio (QR)

Menurut Kasmir (2015:136) Rasio cepat *Quick Ratio* (QR) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rasio yang tinggi dianggap keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Dengan demikian, jika ratio perusahaan dibawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaannya untuk melunasi pembayaran.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Kurs

Kurs menurut Martono dan Harjito (2010:382) nilai tukar (*kurs* atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan

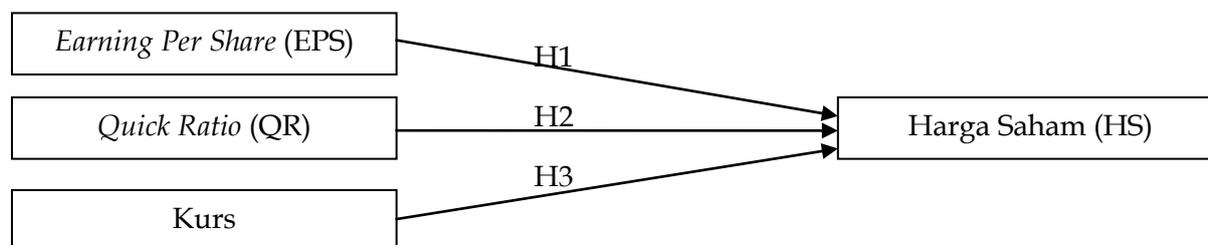
mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Misalkan mata uang Rupai dengan Dollar Amerika Serikat.

Menurut Sukirno (2011:402) Kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor (a) Perubahan dalam citra rasa masyarakat (b) Perubahan barang ekspor dan impor (c) Kenaikan harga Umum (Inflasi) (d) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi (e) Pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Wildayani (2019) menyatakan Inflasi, Nilai Tukar, berpegaruh terhadap harga saham. Kedua, Manullang *et al* (2019) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpegaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpegaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan QR tidak berpegaruh terhadap harga saham. Ketiga, Mardiaty *et al* (2019) menyatakan ROE dan EPS tidak berpegaruh terhadap harga saham sedangkan OPM berpegaruh terhadap harga saham. Keempat, Putri (2018) menyatakan CR berpegaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saha, ROA dan EPS berpegaruh positif dan signifikan. Sedangkan DPR berpegaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Kelima, Rahayu *et al* (2018) menyatakan tingkat suku bunga berpegaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, nilai tukar rupiah berpegaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, volume perdagangan saham berpegaruh positif da signifikan terhadap harga saham. Keenam, Sari (2018) menyatakan *Current Ratio* (CR) berpegaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan inflasi, valuta asing dan Return On Assers (ROA) berpegaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Ketujuh, Suryadi (2017) menyatakan ROI, DTA, TATO, dan PER tidak berpegaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan QR, berpegaruh signifikan terhadap harga saham. Kedelapan, Hermanto (2017) *Devidend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) berpegaruh positif dan signifikan terhadap saham. Sedangkan inflasi dan tingkat suku bunga berpegaruh negative dan signifikan terhadap saham.

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS) maka dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Harapan investor menanamkan modal kepada suatu perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan berupa deviden. Menurut Putri (2018) dan Hermanto (2017) *Earning Per Share* (EPS) berpegaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Mardiaty *et al* (2019) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpegaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Quick Ratio (QR) terhadap Harga Saham

Quick Ratio (QR) adalah solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Rasio ini sangat berguna bagi calon investor untuk dijadikan pertimbangan sebelum menanamkan modal. Mengingat semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut akan membuat kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga menghasilkan laba yang banyak yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut, semakin banyak investor untuk menanamkan modal maka akan menaikkan harga saham perusahaan. Menurut Suryadi (2017) *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan sedangkan Manullan *et al* (2019) *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI

Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham

Mata uang pada dasarnya dapat dianggap sebagai komoditi selain sebagai alat pembayaran. Dengan demikian harga atau daya beli atau nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang negara lain ditentukan oleh hukum pasar melalui kekuatan permintaan dan penawaran. Depresiasi kurs atau nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume kegiatan ekspor. Hal ini akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan terus meningkat mempengaruhi return yang akan diterima oleh investor. Menurut Rahayu *et al* (2019) dan Sari (2018) nilai tukar berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Wildayani (2019) kurs berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut

H₃: Kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu metode kausal komparatif yang merupakan tipe penelitian yang bersifat membandingkan.

Gambaran dari populasi (objek) Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013 sampai dengan 2018. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 -2018 (2) Perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dalam bentuk mata uang rupiah pada tahun 2013 - 2018. (3) Perusahaan farmasi yang tidak delisting selama periode 2013 - 2018.

Dengan menggunakan kriteria di atas, maka perusahaan Farmasi yang diteliti adalah sebanyak 6 perusahaan dari total 10 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:122). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 obyek. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Sampel Perusahaan Farmasi

NO.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk
4	MERK	Merek Indonesia Tbk
5	PYFA	Pyridam Farma Tbk
6	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan penelitian adalah data dokumenter, yang merupakan jenis data yang berupa faktur dalam bentuk laporan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari sumber responden yang menjadi sasaran penelitian. Data ini berisi bukti laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sub sektor farmasi selama periode 2013-2018 yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan sebuah keberhasilan suatu perusahaan dalam pencapaian keuntungan perusahaan, bagi pemegang saham ketika rasio ini rendah maka dianggap belum bisa memakmurkan para pemegang saham akan tetapi bila rasio ini tinggi maka dianggap perusahaan mampu mensejahterahkan pemegang saham dan menjadi minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek. *Quick Ratio* tinggi maka dianggap perusahaan mampu untuk membayar kewajiban tanpa menjual asset yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. Kurs

Pengujian statistik nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan sistem kurs mengambang dimana ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi) dimana data yang diambil dari pojok BEI STIESIA dan teknik pengukuran variabel menggunakan nilai rupiah dan data yang diambil menggunakan data akhir tahun.

4. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran pasar jual beli saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) biasanya biasa merupakan harga *closing price* harga penutupan pada akhir tahun transaksi.

Teknis Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda adalah analisis variabel terikat yang dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas, sehingga terbentuk suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu juga terdapat variabel lain yang tidak diteliti (e). Dalam penelitian ini persamaan regresi linier berganda adalah:

$$HS = a + b_1EPS + b_2QR + b_3Kurs + e$$

Dimana: HS = Variabel terikat, Harga Saham; a = Konstanta; b = Koefesien Regresi dari masing-masing variabel bebas; EPS = EPS (*Earning Per Share*); QR = QR (*Quick Ratio*); Kurs = Kurs; e = Standar error

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2016:167) , apabila asumsi klasik terpenuhi maka *Ordinary Least Squares* (OLS) akan memberikan hasil yang *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain:

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam model regresi memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Menurut Ghazali (2016:156) ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:107) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji dan menganalisis model regresi apakah terdapat kolerasi diantara variabel bebas. Suatu model regresi yang baik tidak akan terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas di dalam model regresi yaitu dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut dasar pengambilan keputusan pada uji yaitu: Jika Nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan Nilai VIF ≥ 10 maka terjadi multikolonieritas. Sedangkan, Jika Nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya $t-1$. Dalam suatu model regresi yang baik maka perlu regresi yang bebas autokorelasi. Analisis yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW) (Ghozali, 2018:112). Apabila nilai Durbin Watson (DW) diantara -2 sampai +2 memiliki arti bahwa tidak ada atau bebas autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2016:134). Model regresi yang baik, sebaiknya tidak terjadi heteroskedastisitas, cara yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat grafik *scatterplot* untuk mengetahui ada

tidaknya heteroskedastisitas. Dasar analisis dalam pengambilan keputusan yaitu: apabila suatu pola tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 yang terletak pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, terdapat suatu pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu tetapi teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dapat dikatakan layak atau tidak layak dalam penelitian (Ghozali, 2016:96). Jika nilai signifikansi uji F > 0,05 dapat diasumsikan bahwa model tidak layak dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan, jika nilai signifikansi uji F < 0,05 dapat diasumsikan bahwa model layak dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Apabila R² kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R² mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika R² mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu bila nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel independen. Bila nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yakni *Earning Per Share (EPS)*, *Quick Ratio (QR)* dan Kurs terhadap harga saham (HS). Adapun data yang sudah diolah melalui software SPSS 20, sehingga hasil yang diperoleh disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1026,620	2805,252		,366	,717
EPS	,948	,065	,927	14,651	,000
QR	1,773	2,145	,052	,826	,415
Kurs	,004	,205	,001	,021	,983

Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan pada Tabel 3, persamaan regresi yang di dapat adalah:
 $HS=1026,620 + 0,948EPS + 1,773QR + 0,004Kurs + e$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa: (1) konstanta sebesar 1026,620 artinya jika EPS, QR, dan Kurs sama dengan nol maka harga saham perusahaan farmasi mengalami kenaikan sebesar 1026,620 (2) Nilai EPS sebesar 0,948 menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh searah terhadap harga saham. Artinya, jika EPS mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,948 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan (3) Nilai QR sebesar 1,773 menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh searah terhadap harga saham. Artinya, jika QR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 1,773 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan (4) Nilai Kurs sebesar 0,004 menunjukkan bahwa Kurs memiliki pengaruh searah terhadap harga saham. Artinya, jika Kurs mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,004 satuan dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik dan *Kolmogorov Smirnov* dapat disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 2. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,933 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan tidak terdapat gangguan terhadap uji normalitas.

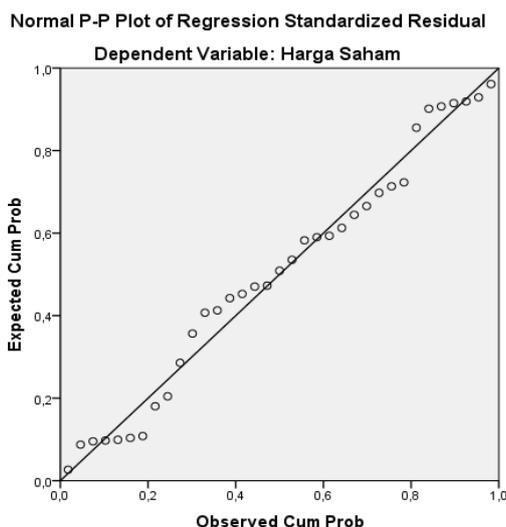
Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	880,47257819
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,540
Asymp. Sig. (2-tailed)		,933

a. Test distribution in Normal

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas dengan Analisis Grafik P Plot
Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Dari Tabel 5, menunjukkan bahwa EPS, QR, dan Kurs memiliki masing-masing nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolenieritas dengan Tolerance VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
EPS	0,941	1,063	Tidak terjadi Multikolenieritas
QR	0,946	1,057	Tidak terjadi Multikolenieritas
Kurs	0,974	1,027	Tidak terjadi Multikolenieritas

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa tidak ada atau bebas autokorelasi karena nilai Durbin Watson (DW) dalam penelitian ini bernilai 1,300 yang merupakan nilai tersebut terletak diantara -2 sampai +2, sehingga odel regresi memenuhi asumsi autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin - Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.940 ^a	.883	.872	922.09241	1.300

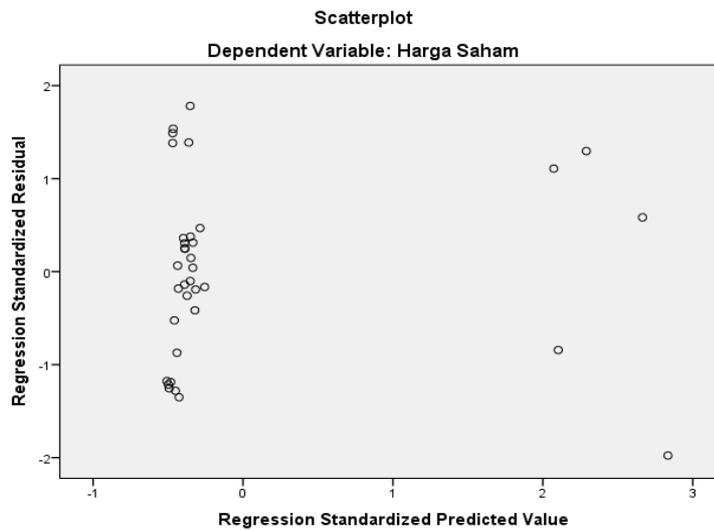
a. Predictors: (Constant), Kurs, EPS, QR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan metode *Scatterplot* dapat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*
Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Standarized Residual*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas dengan metode *Scatterplot*, pada model terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji dan mengetahui suatu kelayakan model regresi apakah layak atau tidak dalam penelitian.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	199257458,299	3	66419152,766	78,117	,000 ^b
	Residual	26357886,672	31	850254,409		
	Total	225615344,971	34			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan hasil dari Tabel 7, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi < alpha yaitu 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian koefisien determinasi untuk model regresi dapat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940	,883	,872	922,09241

a. Predictors: (Constant), KURS, QR, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan hasil dari Tabel 8, diketahui R² yaitu 0,883 yang berarti bahwa nilai R² diatas 0 dan dibawah 1 atau (0 < R² < 1). Variabel bebas (EPS, QR, dan Kurs) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Harga Saham).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara persial atau individu untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu EPS, QR, dan Kurs berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Harga Saham dengan signifikansi 0,05 (α = 5%). Hasil uji kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis (t)

Hubungan Variabel	Unstandardized Coefficient (β)	Sig-value	*Sig α	Kesimpulan
EPS → HS	0,948	0.05	0.000	Signifikan
QR → HS	1,773	0.05	0.415	Tidak Signifikan
Kurs → HS	0,004	0.05	0.983	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan hasil dari Tabel 9 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan nilai Beta sebesar 0,948 dengan nilai alfa sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alfa lebih kecil dari tingkat alfa yaitu 0,05 yang berarti H₀ ditolak H₁ diterima. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) *Quick Ratio* (QR) menunjukkan nilai Beta sebesar 1,773 dengan nilai alfa sebesar 0,415. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alfa lebih besar dari tingkat alfa yaitu 0,05 yang berarti H₀ diterima H₂ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* (QR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (3) Kurs menunjukkan nilai Beta sebesar 0,004 dengan nilai alfa sebesar 0,983. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alfa lebih besar dari tingkat alfa sebesar 0,05 yang berarti H₀ diterima H₃ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi membuat investor berminat untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Semakin banyak investor menanamkan modalnya kepada perusahaan maka harga saham pada perusahaan tersebut akan meningkat. Sehingga dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi. Hal ini

sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Putri (2018) dan Hermanto (2017) yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Mardiaty *et al* (2019) yaitu EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Quick Ratio (QR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, *Quick Ratio* (QR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Quick Ratio* (QR) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin tinggi QR maka dianggap besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. *Quick Ratio* (QR) memiliki standar nilai perusahaan sebesar 100%, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Karena nilai QR setiap tahunnya dalam periode penelitian yang baik atau nilai QR diatas 100% akan memberikan persepsi yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya karena sudah percaya jika perusahaan tersebut setiap tahunnya mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya. Begitu juga dengan kreditur yang sudah percaya akan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sehingga, *Quick Ratio* (QR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Sesuai dengan penelitian terdahulu Manullang *et al*. (2019) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Suryadi (2017) yaitu QR berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Kurs atau nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Semakin tinggi nilai tukar mata uang maka daya beli masyarakat akan melemah sehingga akan berpengaruh terhadap penjualan yang menurun dan laba juga akan menurun. Laba suatu perusahaan ketika mengalami penurunan mengakibatkan investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan harga saham akan ikut menurun. Dalam penelitian ini, kurs berpengaruh tidak signifikan karena perusahaan yang dijadikan penelitian merupakan perusahaan komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan, dan memproduksi serta mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini digunakan dan dibutuhkan oleh semua kalangan. Karena konsumennya semua kalangan sangat membutuhkan produk yang dihasilkan terutama obat-obatan. Kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan setiap akhir tahun pada periode penelitian ini selalu positif, walaupun ada perubahan kurs. Sehingga kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dinyatakan oleh Sari (2018) dan Rahayu *et al* (2018) yang menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Wildayani (2019) yaitu kurs berpengaruh terhadap harga saham

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

(1) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. (2) *Quick Ratio* (QR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. (3) Kurs atau nilai tukar berpengaruh tidak signifikan

terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang disampaikan penulis sebagai berikut: (1) Bagi sektor industri farmasi lebih meningkatkan keefektifan dalam mengelola aset dan kualitas produk yang dihasilkan sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai *Earning Per Share* (EPS) nya. (2) Bagi sektor industri farmasi mampu mempertahankan persepsi baik investor agar tetap dalam kondisi yang baik agar harga saham pun tetap baik. (3) Bagi perguruan tinggi diharap mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan IPTEK kepada mahasiswa agar semakin luas akan ilmu yang diperoleh. (4) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat lebih mengembangkan penelitian yang variatif dengan menambahkan variabel faktor internal dan faktor eksternal karena masih terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham yang tidak dilakukan pada penelitian ini sehingga memperoleh hasil yang informatif baik bagi investor maupun perusahaan, sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- _____. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi kedelapan. Cetakan Kedelapan. Undip Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi kesembilan. Cetakan Kesembilan. Undip Semarang.
- Hermanto, R. 2017. Pengaruh DPS, EPS, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 6, No. 12. Desember 2017.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2008. *Metode Penelitian Sistem Informasi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 8. Rajawali persada. Jakarta
- Manullang, J, H. Sainan, Philip, dan W. Halim. 2019. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi*. Volume 3, No. 2 Agustus 2019.
- Mardiati, D., Yusrizal, R. Hayati. 2019. *The Analysis Of The Return On Equity, Earning Per Share And Operating Profit Margin Against Stock Price Of Manufacture Companies And Beverages Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2013-2017*. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis* 4(1): 71-82
- Martono dan Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Putri, S. 2018. Pengaruh CR, ROA, EPS, dan DPR terhadap Harga Saham Perusahaan *Property dan Real Estate*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 7, No. 2. Februari 2018.
- Rahayu, T. N. Dan M. Masud 2019. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Volume 2, No. 2. April 2019.

- Sari, P. 2018. Pengaruh Inflasi, Kurs, CR, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Logam. *Jurnal ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 7, No. 2, Februari 2018.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke-18. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan Ke-21. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryadi, H. 2017. Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara di BEL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 3(1): 16-23
- Wildayani. 2019. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Terhadap Harga Saham PT Kimia Farma Tbk. *JOM Fisip* Volume 6, No. 2. Juli-Desember 2019